

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib mulai dari sekolah tingkat dasar sampai dengan sekolah tingkat menengah. Bahkan, bahasa Indonesia diberikan juga di perguruan tinggi.

Sebenarnya, bahasa Indonesia sudah mulai dipelajari sebelum kita memasuki dunia sekolah karena bahasa Indonesia merupakan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, Tarigan (2008: 1) menjelaskannya sebagai berikut:

dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula pada masa kecil kita belajar menyimak bahasa kemudian berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, merupakan *catur-tunggal*.

Namun, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa siswa di sekolah yang berbeda mereka terlalu menganggap enteng mata pelajaran bahasa Indonesia. Siswa-siswa tersebut merasa bahwa bahasa Indonesia itu tidak perlu dipelajari lebih dalam lagi. Selain itu, siswa juga berpendapat bahwa untuk mengerjakan tugas mata pelajaran bahasa Indonesia, mereka tidak harus mempelajari materinya secara detail karena bahasa Indonesia selalu dipergunakan dalam keseharian mereka. Jadi, mereka merasa sudah menguasai betul bahasa Indonesia. Padahal, kenyataan membuktikan bahwa siswa-siswa di Indonesia ini memiliki nilai yang rendah dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Bahkan, tidak jarang siswa yang mendapatkan nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh masing-masing sekolahnya. Berdasarkan kenyataan ini terbukti bahwa sebenarnya mata pelajaran bahasa Indonesia tidak dapat dianggap sebagai mata pelajaran yang tingkat kesulitannya itu rendah.

Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang harus terus dipelajari secara mendalam dan bahkan harus dikuasai oleh siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia terbagi atas empat keterampilan dasar berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dari keempat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Seperti yang dikemukakan oleh Zainurrahman (2011: 2), di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, dan laporan penelitian.

Setiap orang pasti bisa menulis, tapi tidak semua orang bisa menjadi seorang penulis yang baik walaupun orang tersebut menguasai tiga keterampilan berbahasa lainnya. Seperti yang dituturkan oleh Zainurrahman (2011: 6), bahwa meskipun setiap orang bisa menulis, tidak semua orang bisa menjadi penulis yang baik, walaupun dalam berbicara dia merupakan seorang orator yang luar biasa sekalipun. Ini sudah menjadi ketentuan bahwa untuk bisa menjadi seorang penulis yang baik haruslah melalui latihan dan praktik yang panjang.

Menulis adalah suatu kegiatan yang menuangkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang ke dalam sebuah tulisan yang kemudian dikembangkan berdasarkan ilmu dan pengetahuan penulisnya. Oleh karena itu, selain melalui latihan dan praktik yang panjang, ilmu, pengetahuan, dan luasnya wawasan pun harus dimiliki oleh seorang penulis yang baik. Seperti yang dikatakan Tarigan (2008: 4), bahwa dalam kegiatan menulis ini, penulis haruslah terampil memanfaatkan grafolegi, struktur bahasa, dan kosakata. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 11 Maret 2013, ditemukan bahwa pembelajaran menulis di sekolah pun belum ditangani secara optimal. Sementara itu, untuk pembelajaran menulis membutuhkan banyaknya perhatian yang lebih dan harus dipelajari secara serius sehingga siswa dapat menguasai pembelajaran menulis tersebut. Menurut Tarigan (2008: 4), dalam kehidupan

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

modern ini jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, tidak terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Pada kenyataannya, banyak siswa yang mendapatkan nilai rendah untuk pembelajaran menulis. Rendahnya nilai menulis pada siswa dapat disebabkan oleh faktor kurangnya minat dari diri siswa itu sendiri. Tidak hanya itu, pemilihan metode yang kurang cocok dalam pembelajaran menulis di sekolah pun menjadi faktor penyebab rendahnya nilai siswa dalam pembelajaran menulis.

Kondisi tersebut juga ditemukan di SMP Negeri 26 Bandung sebagaimana terungkap dalam hasil wawancara peneliti dengan seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia, Marlan Sugiretnoyo, pada tanggal 8 Maret 2013. Beliau mengatakan, bahwa pembelajaran menulis itu merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dilakukan oleh siswa setelah pembelajaran menyimak. Hal itu dikarenakan sulitnya siswa mencari dan mengungkapkan gagasannya ke dalam tulisan dan juga minimnya pengetahuan siswa terhadap tata tulis. Sebenarnya, tidak akan sulit kalau siswa terus berlatih dan mencobanya. Kebanyakan siswa merasa tidak percaya diri ketika tulisannya dibacakan di depan kelas, tetapi ketika ditanyakan apa alasan yang membuat mereka tidak percaya diri jawabannya hanya “tidak tahu”. Sebenarnya alasan siswa tidak percaya diri adalah kurangnya penguasaan siswa terhadap keterampilan menulis. Contohnya, seperti siswa terkadang membuat kalimat yang tidak efektif, kemudian kata sambung yang salah atau itu-itu saja, dan wawasan yang kurang luas. Namun, kita juga tidak bisa seratus persen menyalahkan kekurangan siswa. Guru pun perlu dilihat apakah cara mengajarnya sudah benar ataukah hanya sekedar mengajar tanpa mengetahui bahwa ada siswa yang belum menguasai materi.

Kemudian, dari hasil wawancara pula ditemukan bahwa kekurangan siswa dalam menulis terlihat jelas dalam keterampilan dasar menulis sebuah teks berita. Menulis sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas merupakan salah satu kompetensi dasar di kelas VIII semester II. Untuk menulis sebuah berita banyak hal yang harus diperhatikan oleh siswa, seperti keaktualan berita, kelengkapan unsur dari sebuah berita (5W+1H), sistematika berita, bahasa jurnalistik dalam

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

menulis teks berita, dan penggunaan kalimat efektif yang digunakan dalam menulis teks berita.

Namun, menurut 13 dari 30 siswa yang peneliti wawancarai, menuangkan gagasan merupakan hal yang paling sulit dalam menulis sebuah teks berita. Selebihnya, 7 dari 30 siswa beranggapan bahwa hal yang paling sulit dalam menulis teks berita adalah menggunakan kalimat efektif, 5 dari 30 siswa memilih menggunakan tata tulis, dan 5 dari 30 siswa memilih mengurutkan gagasan.

Kesulitan siswa dalam menuangkan gagasan, nyatanya merupakan masalah yang paling utama dalam menulis sebuah teks berita. Siswa merasa bahwa guru hanya memberikan penjelasan tentang unsur-unsur dalam teks berita dan diksi. Kemudian, setelah menjelaskan guru pun langsung memerintahkan siswa untuk menulis sebuah teks berita. Padahal, siswa merasa kesulitan untuk mencari dan menuangkan gagasan untuk membuat sebuah teks berita.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia dan 30 orang siswa SMP Negeri 26 Bandung, peneliti mengambil kesimpulan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang masih sulit dilakukan oleh siswa. Hal ini terlihat dalam keterampilan dasar menulis sebuah teks berita secara singkat, padat, dan jelas. Kesulitan mencari dan menuangkan gagasan, menjadi permasalahan utama yang dialami siswa dalam menulis sebuah teks berita.

Namun, permasalahan utama ini kurang ditangani oleh guru yang bersangkutan. Guru tersebut kurang variatif dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran yang ada, sehingga kesulitan siswa dalam mencari dan menuangkan gagasan belum ditangani secara optimal. Oleh sebab itu, peneliti mencari sebuah metode pembelajaran yang berbeda dari metode-metode yang pernah digunakan oleh guru tersebut. Peneliti memilih metode pembelajaran investigasi kelompok untuk menangani kesulitan siswa. Metode investigasi kelompok ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita. Metode investigasi ini adalah salah satu metode pembelajaran yang terdapat pada model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*. Metode ini mengandalkan kerjasama dan kekompakan kelompok dalam membahas sebuah

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

materi sehingga setiap individu di dalam kelompok tersebut dapat memahami bahkan menguasai materi yang diberikan. Penilaian guru terhadap setiap siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana keberhasilan kelompoknya. Tahapan metode investigasi kelompok menurut Isjoni (2007: 59) adalah sebagai berikut:

pada model ini siswa dibagi ke dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai lima orang. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perkawanan atau berdasarkan pada keterkaitan akan sebuah materi tanpa melanggar ciri-ciri *cooperative learning*. Pada model ini siswa memilih sub topik yang ingin mereka pelajari dan topik biasanya telah ditentukan guru, selanjutnya siswa dan guru merencanakan tujuan, langkah-langkah belajar berdasarkan sub topik materi yang dipilih. Kemudian siswa mulai belajar dengan berbagai sumber belajar baik di dalam atau pun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar baik di dalam atau pun di luar sekolah, setelah proses pelaksanaan belajar selesai mereka menganalisis, menyimpulkan, dan membuat kesimpulan untuk mempresentasikan hasil belajar mereka di depan kelas.

Permasalahan di atas cukup menjadi alasan mengapa pembelajaran menulis teks berita harus ditangani. Oleh karena itu, peneliti memilih metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses belajar mengajar, sehingga mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran tersebut. Metode PTK ini dilakukan karena adanya sebuah masalah yang timbul dari siswa dan guru di dalam kelas. Penelitian ini dilakukan secara siklus dan dalam setiap siklusnya memiliki empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Siklus dalam PTK ini tidak memiliki batasan tertentu karena penelitian ini berakhir apabila peningkatan proses belajar mengajar sudah dianggap cukup.

Kemudian, peneliti juga mengacu pada beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode investigasi dalam pembelajaran. Penelitian pertama dilakukan oleh Lestari (2010) yang berjudul “Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X SMAN 1 Lembang Tahun Pelajaran 2009/2010)”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggunaan metode investigasi kelompok dalam pembelajaran menulis paragraf persuasif sangatlah berpengaruh. Hal itu terbukti dari penelitian tindakan kelas yang hanya dilakukan

dalam dua siklus ini berhasil meningkatkan hasil belajar siswa dalam menulis paragraf persuasif. Pada siklus pertama, terdapat 21 dari 42 orang siswa atau 50% dari seluruh siswa kelas X-H yang mendapatkan nilai di bawah KKM (tidak tuntas) dan 21 orang siswa lainnya mendapatkan nilai di atas KKM (tuntas). Pada siklus berikutnya, sebanyak 39 orang siswa kelas X-H mendapatkan nilai di atas KKM (tuntas) dan hanya tiga orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM (tidak tuntas). Walaupun masih terdapat tiga orang siswa yang mendapatkan nilai di bawah KKM, peneliti menganggap bahwa penelitian ini sudah mencapai keberhasilan yang diinginkan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nuryanah (2010) yang berjudul “Penerapan Model Investigasi Kelompok (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa (Penelitian Tindakan Kelas terhadap Siswa Kelas X-F SMK 45 Lembang Tahun Ajaran 2009/2010)”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode investigasi kelompok ini juga berpengaruh dalam pembelajaran berbicara. Penelitian tindakan kelas yang berlangsung dalam tiga siklus ini menunjukkan perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa kelas X-F SMK 45 Lembang dalam pembelajaran berbicara. Perubahan tersebut dapat dilihat dari rata-rata skor siswa mulai dari siklus pertama sampai siklus ketiga. Rata-rata skor siklus pertama adalah 65,08; siklus kedua adalah 74,62; siklus ketiga adalah 87,67. Berdasarkan hasil penelitian itu, kekurangan dan kelemahan siswa pada umumnya berkaitan dengan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan. Oleh karena itu, dengan menerapkan model investigasi kelompok dalam pembelajaran berbicara, kekurangan dan kelemahan tersebut dapat diminimalisasi.

Berdasarkan permasalahan yang ada dan hasil penelitian terdahulu, peneliti bermaksud untuk mengadakan penelitian tindakan kelas terhadap pembelajaran menulis teks berita dan metode yang digunakan adalah metode investigasi kelompok di SMP Negeri 26 Bandung. Alasan peneliti memilih SMP Negeri 26 Bandung karena sekolah ini termasuk ke dalam kluster dua yang banyak orang menganggap bahwa sekolah berkluster tinggi itu jauh dari permasalahan akademik. Namun, pada kenyataannya sekolah yang berkluster

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

tinggi seperti SMP Negeri 26 Bandung juga tidak luput dari permasalahan akademik. Dengan demikian, judul penelitian yang peneliti ajukan adalah “Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita dengan Metode Investigasi Kelompok (Penelitian Tindakan Kelas pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung Tahun Ajaran 2012/ 2013)”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan siswa dalam menulis masih sangat minim sehingga diperlukan perhatian khusus untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis. Karena untuk meningkatkan kemampuan menulis, siswa harus terus belajar sampai siswa benar-benar menguasainya.
- b. Guru kurang kreatif dalam memilih dan menerapkan metode untuk pembelajaran menulis teks berita.
- c. Pemilihan metode yang variatif dan sesuai akan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks berita.

1.3 Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa aspek berikut.

- a. Materi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks berita yang terdapat di standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas VIII semester II.
- b. Metode yang akan digunakan dalam pembelajaran menulis di kelas adalah metode investigasi kelompok.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagaimana perencanaan pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013?

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- b. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013?
- c. Bagaimana hasil pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

- a. perencanaan pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013;
- b. pelaksanaan pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013;
- c. hasil pembelajaran menulis teks berita dengan metode investigasi kelompok pada siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung tahun ajaran 2012/2013.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut.

- a. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan penjelasan dari metode investigasi kelompok dalam pembelajaran bahasa, terlebih dalam pembelajaran menulis teks berita.
- b. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi (1) penulis, (2) guru, (3) siswa, dan (4) pembaca.

(1) Bagi penulis, penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti yang nantinya akan menjadi seorang pendidik, dengan mengadakan penelitian ini pengetahuan dan wawasan penulis tentang pendidikan makin bertambah dan meluas. Penelitian ini juga akan bermanfaat nantinya ketika penulis sudah benar-benar berkecimpung di dalam dunia pengajaran.

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- (2) Bagi guru, penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar bagi para guru. Penelitian ini berisikan bagaimana seharusnya guru mengadakan pembelajaran di kelas agar siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak merasa bosan dengan metode pembelajaran yang monoton atau itu-itu saja.
- (3) Bagi siswa, penelitian ini memiliki manfaat yang sangat besar karena dalam penelitian ini siswa mendapatkan suasana baru untuk belajar. Dengan metode yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti berusaha memberikan suasana belajar yang baru bagi siswa, sehingga siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik. Selain itu siswa juga belajar aktif di kelas, dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang materi yang diajarkan, mencapai tujuan dari pembelajaran, dan mendapatkan hasil atau nilai yang memuaskan.
- (4) Bagi pembaca, manfaat penelitian ini bagi pembaca adalah dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan pembaca di bidang pendidikan serta mengetahui cara pengajaran yang baik di kelas.

1.7 Anggapan Dasar

Anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa.
- b. Menulis teks berita perlu dipelajari dan dikuasai oleh siswa kelas VIII SMP.
- c. Metode investigasi kelompok adalah metode pembelajaran yang berasal dari model pembelajaran kooperatif dan metode ini dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks berita

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional yang berlaku dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Kemampuan menulis teks berita dalam penelitian ini adalah kemampuan siswa kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung dalam pembelajaran menulis teks

Arie Gesarina, 2013

Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Berita Dengan Metode Investigasi Kelompok
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

berita. Kemampuan menulis teks berita ini akan dinilai nantinya sebagai bukti hasil belajar siswa di dalam kelas.

- b. Metode investigasi kelompok dalam penelitian ini adalah salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam pembelajaran menulis teks berita di kelas VIII SMP Negeri 26 Bandung.
- c. Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia untuk mengatasi permasalahan siswa dalam pembelajaran menulis teks berita.

